

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menghindari terjadinya kesamaan penelitian yang telah ada atau yang sudah pernah dilakukan, maka peneliti mengadakan penelusuran atau kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dengan mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, maka akan ditemukannya perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti dan juga mampu memberikan nuansa yang lain terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih yang berjudul adalah Peran orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta). Penelitian ini disusun untuk penelitian skripsi, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran bimbingan orangtua dalam memotivasi anak belajar dan metode orangtua memotivasi. Penelitian ini disusun untuk tugas skripsi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran bimbingan orangtua dalam memotivasi anak belajar dan metode orangtua memotivasi.

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah keluarga atau wali dari siswa di SMP Muhammadiyah 1 Berbah.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) metode yang digunakan orangtua dalam memotivasi belajar yaitu dengan metode hadiah meliputi: pemberian hadiah, perkataan baik, pemberian maaf, pemberian pujian. Metode hukuman: pandangan sinis, mengeluarkan suara dari tenggorokan, tidak memberikan uang jajan, melarang atau membatasi kebiasaan, memukul. 2) peran orangtua menjadi peran motivator, fasilitator, dan mediator.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada variabel pembahasannya mengenai peran orangtua dan juga memiliki kesamaan pada jenis penelitiannya yakni kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada tujuan penelitian jika penelitian ini meneliti tentang Peran orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang Peran Orangtua dalam Membangun Karakter Anak Menurut Hamk.

Kedua, Penelitian yang berjudul Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Penelitian ini ditulis oleh Mardiyah, 2015. Kesimpulan pada jurnal ini adalah Peran Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa Anak. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian Anak, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan

menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Demi tercapainya pembentukan kepribadian yang baik, maka pendidikan agama hendaknya diberikan Orangtua yang benar-benar tercemin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan singkat dapat dilakukan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercemin dalam pribadi orangtua itu sendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang peran Orangtua terhadap kepribadian anak atau bisa disebut dengan karakter Anak. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah mengenai penanaman pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian Anak, sedangkan topik yang peneliti susun mengenai pembentukan karakter Anak menurut Hamka. Dan ini menyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun ini belum pernah dipecahkan oleh penelitian terdahulu.

Ketiga, Penelitian yang berjudul peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini ditulis oleh Edi Widiyanto Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Malang, 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kesimpulan dari Jurnal ini adalah sebagai berikut: 1) nilai-nilai karakter yang diberikan Orangtua kepada Anak dalam lingkungan keluarga antara lain: 1) Orangtua melatih kedisiplinan diri pada Anak, melatih

ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan membiasakan beribadah tepat waktu; 2) peran Orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada Anak meskipun belum berjalan secara optimal namun Orangtua terus berupaya memperbaikinya; 3) hambatan yang dialami Orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang peran Orangtua dan karakter Anak Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika pada penelitian ini membahas tentang peran Orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter Anak, sedangkan penelitian yang peneliti susun mengenai peran Orangtua dalam membangun karakter Anak. menyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun ini belum pernah dipecahkan oleh penelitian terdahulu.

Keempat, Penelitian yang berjudul peran Orangtua dalam membangun kepribadian Anak. Penelitian ini ditulis oleh Arsam Dosen tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2012. Kesimpulan pada Jurnal ini adalah salah satu peran Orangtua dalam keluarga adalah berdakwah. Dakwah dalam keluarga dapat dilakukan dengan tiga metode, yakni: *bilhikmah* (dengan bijaksana), *bilmauidzhoh* (dengan nasehat yang baik), dan *bilmujadalah* (dengan tukar pikiran). Tiga metode ini dilakukan untuk membentuk karakter

Anak, agar tiga metode ini berjalan efektif dan efisien maka Orangtua sebagai da'i hendaknya mempraktekkan sepuluh kaidah bimbingan bagi da'i. Sepuluh kaidah tersebut adalah antara lain: 1) Memberikan keteladanan sebelum berdakwah, 2) Mengikat hati sebelum menjelaskan, 3) Mengenal sebelum memberi beban, 4) Bertahap dalam pembebanan, 5) Memudahkan bukan menyilitkan, 6) Yang pokok sebelum yang cabang, 7) Membesarkan hati sebelum memberi ancaman, 8) Memahamkan sebelum mendikte, 9) Mendidik bukan menelanjangi, 10) Muridnya guru bukan muridnya buku.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang peran Orangtua membangun kepribadian Anak atau bisa disebut dengan karakter Anak. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah pada penelitian ini membahas tentang peran Orangtua dalam membangun kepribadian Anak, sedangkan dalam penelitian yang peneliti susun ini lebih spesifik lagi yakni peran Orangtua dalam membangun karakter Anak menurut Hamka. Jadi dengan perbedaan ini dinyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun ini belum pernah dipecahkan oleh penelitian terdahulu.

Kelima, penelitian yang berjudul peran keluarga dalam mengasuh anak. Penelitian ini ditulis oleh Istina Rakhmawati, siswi SMP 1 Undaan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, 2015. Kesimpulan dari Jurnal ini adalah sebagai berikut: secara teoritik ada tiga Jenis pola asuh, yaitu: 1) Otoriter, Permisif, dan Demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat Anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung

menjadikan Anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena Orangtua cenderung memenuhi kebutuhan materil. Pola asuh ideal adalah demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan Anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang peran keluarga dan kepribadian anak, kenapa penelitian ini dianggap sama karena yang menjadi motorik sebuah keluarga adalah orangtua. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini meneliti tentang peran keluarga dalam mengasuh anak, sedangkan topik yang peneliti susun ini mengenai peran orangtua dalam pembentukan karakter anak.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Eka Siti Hajar. Judul penelitiannya adalah Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Thomas Lickona. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep pemikiran kedua tokoh yakni al-Ghazali dan Lickona yang berbeda keyakinan. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut kedua tokoh diatas serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode dokumentasi dan komparasi melalui pendekatan kualitatif dan penilitisn ini menggunakan analisis isi (*content analisis*).

Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali dan Lickona bahwa terdapat perbedaan dan

persamaan. Letak persamaannya ialah kedua tokoh ini sama-sama tidak mengabaikan nilai-nilai religiusitas, sosial, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, dan demokratis. Namun, dalam buku al-Ghazali pembahasan tentang nilai-nilai sosial masih sebatas beramal salih. Sementara dalam buku Lickona pembahasan tentang nilai religiusitas masih sebatas toleransi terhadap umat beragama. Sedangkan perbedaan konsep antara kedua tokoh yakni terletak pada nilai-nilai karakter mengenai menjaga *iffah* (menjaga kesucian), keberanian, menjaga lingkungan, kreatif dan bijaksana. Adapun relevansi konsep pendidikan karakter al-Ghazali dan Lickona dengan konsep pendidikan karakter di sekolah dapat dikatakan mempunyai relevansi yang berbeda. Dari hasil analisis peneliti, konsep pendidikan karakter Lickona dinilai lebih relevan dengan nilai pendidikan karakter pada kurikulum sekolah yang ada di Indonesia dari konsep pendidikan karakter al-Ghazali.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada variabel pembahasannya mengenai pendidikan karakter dan juga memiliki kesamaan pada jenis penelitiannya yakni penelitian pustaka (*library research*), karena data yang akan diteliti didominasi oleh data-data non lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakan objek primer. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada tokoh yang menjadi subyek penelitian.

Ketujuh, penelitian yang berjudul membangun karakter Anak sejak usia dini. Penelitian ini ditulis oleh Meriyati, 2016. Kesimpulan dari Jurnal ini

adalah sebagai berikut: teladan di masa Anak-Anak tidak hanya berguna saat itu saja tetapi juga bermanfaat kelak saat si Anak mencapai umur dewasa. Menjadi teladan yang baik bagi Anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Tetapi bila perilaku positif sudah jamak dilakukan dalam kehidupan keseharian maka teladan bisa diberikan bahkan tanpa perlu bersusah payah. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga agar dapat berkembang lebih maksimal perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak seperti lingkungan masyarakat dan sekolah, sehingga potensi yang ada tersebut dapat berkembang secara baik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang membangun karakter anak. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini membahas tentang membangun karakter anak sejak usia dini, sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang membangun karakter anak menurut Hamka.

Kedelapan, penelitian ini berjudul peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter Anak serta budi pekerti Anak. Penelitian ini ditulis oleh Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo, 2015. Kesimpulan pada Jurnal ini adalah sebagai berikut : Orangtua merupakan panutan bagi Anak-Anaknya, untuk itu sebaiknya Orangtua dapat menjadi contoh yang baik bagi Anak-Anaknya. Orangtua juga harus membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Anak-Anak memiliki pemikiran yang kritis terhadap sesuatu yang baru. Bila Orangtua tidak

membuka diri terhadap perkembangan yang ada, kelak akan menuai kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari Anak. Pada akhirnya berubah kebohongan dan secara tidak langsung menanamkannya pada Anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang karakter anak. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. Sedangkan penelitian yang peneliti susun ini adalah membahas mengenai peran orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka. Dari perbedaan ini dapat dinyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kesembilan, penelitian ini berjudul pendidikan karakter pada Anak usia dini. Penelitian ini ditulis oleh Nuraeni, Mahasiswi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram, 2014. Kesimpulan pada Jurnal ini adalah sebagai berikut: menanamkan nilai-nilai karakter sejak anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama bagi orangtua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak anak usia dini harus dilakukan dan dioptimalkan bersama. Kerjasama dengan orangtua dapat dilakukan melalui sosialisai agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Nilai-nilai karakter yang dianggap sangat penting untuk dikenalkan dan diterapkan kedalam perilaku pada anak usia dini

mencangkup; kecintaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang karakter anak. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang peran orangtua dalam membangun karakter anak. Dengan ini dinyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nafisah. Judul penelitiannya adalah Pendidikan Karakter dalam Q.S. al-Israa' ayat 34-39 (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka). Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan corak penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar, 2) Mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Azhar surat al-Israa' ayat 34-39, dan 3) Mengkaji relevansi pendidikan karakter yang terdapat pada tafsir al-Azhar surat. al-Israa' ayat 34-39 dengan pendidikan karakter bangsa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*Library Research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa tafsir al-Azhar

karangan Prof. Dr. Hamka, sumber data sekunder berupa buku membincangkan tokoh-tokoh bangsa karya Deliar Noer, tokoh-tokoh islam yang berpengaruh abad ke 20 karya Herry Mohammad, pendidikan karakter nondikotomik karya Maksudin, pendidikan karakter konstruksi teoritik dan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Corak penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar memakai corak adab ijtima'i (sosial kemasyarakatan), (2) Mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir al-Azhar surat al-Israa' ayat 34-39, diantaranya menjalankan amanah, menepati janji, mengukuti peraturan, jujur, tidak hanya menurut saja, tawadhu' dan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , serta (3) Mengkaji relevansi pendidikan karakter yang terdapat pada tafsir al-Azhar surat. al-Israa' ayat 34-39 dengan pendidikan karakter bangsa sudah relevan. Pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir al-Azhar surat al-Israa' ayat 34-39 sebenarnya sudah sesuai jika diterapkan pada pendidikan di indonesia, namun akan lebih baik apabila nilai pendidikan karakter yang sudah ada tersebut dilengkapi dengan 18 karakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun oleh kementerian pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Persamaans penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada variabelnya yang membahas mengenai pendidikan karakter dari

sudut pandang Prof. Dr. Hamka. Dan juga memiliki kesamaan pada jenis penelitiannya yakni penelitian pustaka (*library research*), karena data analisis didominasi oleh data-data nonlapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang dipakai untuk membicarakan objek primer. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini terdapat pada pembahasan yang ingin diteliti yakni penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Karakter dalam Q.S. al-Israa' ayat 34-39 Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka, sedangkan penelitian yang peneliti susun membahas tentang Peran Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Menurut Hamka.

Kesebelas, Penelitian ini berjudul Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka. Penelitian ini ditulis oleh H. Shobahussurur, 2009. Kesimpulan dalam Jurnal ini yakni: kemerdekaan memiliki tiga pokok: 1) Merdeka iradah (kemauan), yaitu bebas memerintah, menyuruh, menyarankan dan menganjurkan, dan menciptakan hal-hal yang *ma'ruf* (baik). 2) Merdeka pikiran, bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, memprotes, mengoposisi yang *mungkar*, yang ditentang oleh masyarakat. 3) kemerdekaan jiwa, yaitu bebas dari rasa takut, tidak takut miskin, dan tidak sombong lantaran kaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang perspektif Hamka. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini membahas tentang relasi islam dan

kekuasaan dalam perspektif Hamka, sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang peran Orangtua dalam membangun karakter Anak menurut Hamka.

Kedua belas, Penelitian ini berjudul Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini ditulis oleh Avif Alviyah, 2016. Kesimpulan dari Jurnal ini yakni: corak yang mendominasi tafsir al-Azhar adalah *adabi ijtima'i* dengan keindahan bahasa melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya. Teknik bahasa yang digunakan dalam mengembangkan tafsirnya pun begitu beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif mudah bagi pembacanya yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang perspektif Hamka. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini membahas tentang metode penafsiran buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang peran orangtua dalam membangun karakter Anak menurut Hamka.

Ketiga belas, penelitian ini berjudul Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. Penelitian ini ditulis oleh Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani, 2016. Kesimpulan dari Jurnal ini yakni: tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap

semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hamka memberi panduan dalam beretika atau bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing-masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika akademisi yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai islam, maka ia bisa di sebut sebagai seorang sufi di abad modern.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, adapun kesamaan itu adalah sama-sama membahas tentang perspektif Hamka. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti susun ini adalah jika penelitian ini membahas tentang etika dalam kehidupan modern dalam pemikiran Hamka, sedangkan penelitian yang peneliti susun ini membahas tentang peran Orangtua dalam membangun karakter Anak menurut Hamka.

B. Kerangka Teori

Sebagai landasan pengembangan penelitian dalam penelitian ini selanjutnya sangat diperlukan teori-teori yang berkaitan dengan peran orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka adalah sebagai berikut :

1. Peran Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat (DEPDIKNAS, 2007: 427). Dalam

pendapat lain peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas semua tugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu (Hamalik, 2007: 33). Pendapat lain mengartikan bahwa peran adalah bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang, yang berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan (Soekamto, 1997: 667).

Beberapa-beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maksud arti dari peran adalah suatu perangkat tingkah laku tertentu yang dimiliki seseorang, sehingga menjadi ciri khas pada tugas dari pekerjaan tertentu, yang berarti harus dilakukan. Peran disini adalah keterlibatan seseorang dalam proses pendidikan anak, dengan memberikan seluruh pikiran dan perhatian kepada anak, sehingga anak merasa menjadi berkarakter, karena anak merasa dirinya mendapatkan pembinaan, pengawasan, serta perhatian dari orang lain.

Keluarga merupakan suatu tempat terkecil yang ada dilingkungan masyarakat untuk membentuk karakter seorang anak, dan setiap keluarga dibina oleh orangtua. Adapun pengertian dari orangtua adalah Ayah dan Ibu kandung (Mujib, 2008: 226), jadi orangtua itu seorang Laki-Laki dan seorang Perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah. Pendapat lain menyatakan orangtua adalah Ayah, Ibu kandung, Orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat (Poedarminta, 2006: 802). Dan dalam pendapat lain orangtua merupakan Pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Daradjat, 2008: 35).

Beberapa-beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maksud arti dari orangtua adalah Ayah dan Ibu kandung (Orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat) yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah dan sudah lanjut umurnya, menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik serta membina Anaknya hingga ia tumbuh dewasa, keharmonisan rumah tangga hendaklah senantiasa dijaga dan dipertahankan, karena jika keharmonisan itu sudah pudar bahkan hilang maka akan berpengaruh terhadap psikologi anak yang berdampak pada masa depan anak.

Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah dibutuhkan untuk dijadikan bekal kehidupan bagi sang anak. Salah satu tokoh Empirisme yakni John Locke (1632-1704) memberikan doktrinnya yang sudah masyhur yakni “Tabula Rasa”, sebuah istilah bahasa latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan bahwa pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Muhibbin, 2014: 19).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak itu bagaikan lembaran kosong yang siap diberikan goresan-goresan tinta di atasnya semakin bagus goresan tersebut maka kertas itu akan menjadi indah pula dilihatnya, begitu juga dengan anak semenjak lahir, anak belum mengetahui apa-apa yang ada disekitarnya, dan orangtua lah yang

berkewajiban mengajarkan Anaknya mengenai pengetahuan serta pendidikan lainnya, semakin baik pendidikan yang diberikan maka kelak ia akan tumbuh menjadi orang yang baik pula.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang berkarakter pula, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Karakter seorang anak dapat dipengaruhi dari lingkungan luar keluarga seperti sekolah, masyarakat dan bahkan media sosial. Maka orangtua harus senantiasa memberikan perhatiannya dan mengarahkan mana yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya, karena pendidikan dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dalam mendidik dan membangun karakter anak.

Pembentukan kepribadian seorang anak tak lepas dari peran orangtua, karena orangtua sebagai guru pertama bagi anak, dan rumah sebagai sekolah pertama untuk anak. Berawal dari rumah, pendidikan karakter mulai diajarkan orangtua kepada anaknya. Melly Latifah mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan ruang lingkup yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter” (wibowo, 2012: 105).

Menurut Nova Indriati “peran seorang Ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan Ayah adalah sebagai konsultan” (Suwito, 2008: 124). Orangtua merupakan cerminan bagi anak, hal ini mengartikan bahwasannya karakter anak terbangun melalui hubungan antara Ayah dan Ibu yang memiliki peran masing-masing dalam mendidik anak. Ketika anak melihat serta mendengar hal-hal dan peristiwa yang terjadi

disekitarnya maka anak akan langsung merekam dalam memori ingatan anak tanpa disaring, dan orangtua harus memberikan pengetahuan serta menjelaskan mengenai hal-hal serta peristiwa yang terjadi dan berikan pengarahan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kebiasaan orangtua dalam mengerjakan sesuatu dan anak melihatnya, maka anak pun akan ikut mengerjakan apa yang pernah ia lihat dan didengar dari orangtuanya. Contohnya saja sholat, ketika orangtua selalu mengerjakan sholat dan ketika itu anak melihatnya maka anak akan mengikuti gerakan sholat seperti yang dikerjakan orangtuanya, walaupun ia belum mengetahui apa itu sholat. Maka hendaklah orangtua senantiasa menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam segala hal.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga dapat disebut juga sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasi secara struktural. Karena situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak (kadir, 2012: 60).

Peran orangtua dalam keluarga bukan hanya sekedar berperan dalam rana kognitif saja, akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah akhlak atau moral Anak, jika orangtua terbiasa memperlakukan anaknya dengan perkataan yang lembut dan sopan maka akan terbentuk anak yang

sopan dan lembut pula. dan sebaliknya jika anak dididik dengan cara yang keras, suka di atur oleh orangtua, akan terbentuk pribadi yang keras pula dan tidak menjadi diri sendiri.

Kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak, dan salah satu faktor menjadi peranan penting dalam hal ini adalah mengenai pola asuh orangtua terhadap anaknya. peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga tidak hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran orangtua itu sendiri adalah *Modelling, Mentoring, Organizing, dan Teaching*. Seperti yang dikutip dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Ayu Yulia Setiawati bahwa Syamsu Yusuf berpendapat, ada beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai serta norma bermasyarakat kepada anak-anak mereka antara lain:

- a. *Modelling*, orangtua adalah contoh pertama bagi anak-anak mereka, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak-anak mereka. Melalui modelling, anak akan belajar dalam sikap proaktif, hormat dan kasih sayang
- b. *Mentoring*, yaitu memberikan perlindungan, menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam dengan jujur dan tanpa syarat. Melalui cara ini akan tertanam rasa percaya diri anak.
- c. *Organizing*, yakni membangun tim untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

d. *Teaching*, yakni Orangtua berperan sebagai guru tentang hukum-hukum dasar dalam kehidupan, peran ini ditujukan untuk menanamkan kesadaran dalam diri anak, untuk mengetahui apa yang mereka kerjakan dan alasannya

Beberapa-beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maksud arti dari peran orangtua yaitu sesuatu tingkah laku tertentu yang dimiliki oleh Ayah dan Ibu kandung (orang yang sudah lanjut umurnya, Orang yang melahirkan atau merawat) yang menjadi ciri khas pada tugas dari pekerjaan mereka sebagai Pendidik dan Pembimbing yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

2. Karakter Anak

Karakter dalam bahasa Yunani *Character*, dari *Charassein* yang berarti membuat tajam (Majid, 2012: 11). Arti karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau ciri kejiwaan atau kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang serta membedakan seseorang dengan orang lain, watak, tabiat (Aqib, 2012: 135). Maka karakter dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk berpikir dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Suyanto dan Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter (Muslich, 2011: 70) yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Karakter (Hidayatullah, 2010: 13)

adalah kualitas dari kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari seseorang yang merupakan kepribadian khusus serta menjadi pendorong dan penggerak sehingga membedakan individu satu dengan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, makna dari karakter adalah ciri khas seseorang baik itu dari segi kejiwaan, akhlak, watak, yang menjadi kepribadian khusus serta membedakan individu satu dan individu yang lainnya. Setiap orang pasti memiliki cara untuk berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk menjalani kehidupan bersosial dan bergotong royong, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara.

Seseorang yang mengetahui karakternya dapat mengendalikan serta memperkirakan reaksi-reaksi pada dirinya terhadap berbagai macam fenomena yang muncul dalam dirinya ataupun yang berhubungan pada orang lain, dalam berbagai macam keadaan serta mengetahui bagaimana cara mengendalikannya. Karakter dapat diketahui dari sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, serta terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya (Majid, 2012: 12).

Karakter dapat dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan sosial, dan lingkungan alam (Samani dan Hariyanto, 2014: 43). Karakter ataupun perilaku seorang Anak biasanya tidak akan jauh dengan orangtuanya. Lingkungan alam di dataran rendah seperti pantai akan membentuk watak

yang keras dan pemberani, sementara lingkungan sosial di kalangan pesantren juga akan membentuk seseorang menjadi sopan dan mengerti tata krama.

Karakter juga dapat dipengaruhi oleh gen yang diwariskan orangtua, keshalehan orangtua sangat dituntut dalam membentuk keturunan (Abdullah dan Safarina, 2015: 139). Gen yang diturunkan orangtua merupakan salah satu faktor dan bukan faktor utama sebab lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Terkadang ada orangtua yang memiliki sifat baik namun anak-anaknya tidak mewarisinya sebab lingkungan tidak mendukung perkembangan karakter tersebut.

Menurut bahasa arti dari anak adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dan dalam konsideran Undang-Undang No.23 pada Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak merupakan amanah serta karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Nasir, 2013: 8). Sedangkan menurut R.A. Koesnan (2005: 113) “anak-anak adalah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena sangat mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti dari anak adalah manusia yang masih berumur muda dan perjalanan hidupnya sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya yang menjadi amanah dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai hasil

hubungan pria dan wanita yakni orangtua, Maka dari itu orangtua harus bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan kepada anak.

Orangtua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, karena anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis serta mempunyai ciri, dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan, serta memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal baik fisik, mental, sosial dan berakhlak mulia. Perlunya dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan Anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan deskriminasi (Nasir, 2013: 8).

Anak merupakan aset yang dapat menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang, baik buruknya masa depan suatu bangsa sangat tergantung juga kepada baik buruknya kondisi anak pada saat ini. Oleh karena itu memperlakukan Anak dengan baik merupakan kewajiban kita bersama agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menjadi pengemban risalah peradaban bangsa, dan menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian mandiri.

Menurut J.J Rousseu bahwa anak memiliki dunia sendiri, dunia Anak berbeda dengan dunia orang dewasa (Rosyadi, 2004: 192). Cara mendidik anak sangatlah berbeda dengan mendidik orang dewasa karena

anak akan menyenangi pendidik yang bisa membuatnya merasa senang dan gembira, jika anak dididik dengan gaya kependidikan orang dewasa yang tegang dan monoton maka anak akan merasa bosan dan sesal sehingga pendidikan yang disampaikan tidak diterima secara penuh oleh anak.

Anak memiliki fase-fase dalam perkembangannya, baik itu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rosyadi, 2004: 192). Karakter seorang anak tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui berbagai proses, Suwito (2008: 125) berpendapat bahwa karakter dapat dibangun atas empat koridor, yakni: a. menanamkan tata nilai; b. menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; c. menanamkan kebiasaan; d. memberikan tauladan yang baik. Dari empat koridor tersebut merupakan proses dalam penanaman karakter seorang anak yang tidak dapat untuk dipisahkan, karena semua saling berkaitan dan bersifat *continue*. Dalam pendidikan karakter tidaklah boleh berhenti ketika anak sudah tumbuh dewasa dan harus dilakukan secara terus menerus, hal ini serupa seperti pernyataan Sunaryo (Wibowo, 2012: 105) bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat”.

Membangun karakter anak sangat penting dan harus dikembangkan, karena dengan hidup berkarakter masa depan anak akan menjadi baik, dan nasib bangsa pun juga akan menjadi baik pula. *Indonesia Heritage Foundation* (Majid, 2012: 42-43) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada sembilan karakter dasar yang harus dibangun kepada anak sejak dini, dengan ditanamkan sembilan karakter dasar tersebut diharapkan anak dapat mampu melaksanakannya dengan baik, sehingga ketika beranjak menjadi dewasa diharapkan dapat menjadi pemuda yang berkarakter.

Beberapa-beberapa penjabaran di atas bisa diambil kesimpulan bahwa maksud arti dari karakter anak adalah ciri khas seorang anak baik itu dari segi kejiwaan, akhlak, watak, yang menjadi kepribadian khusus serta membedakan individu satu dan individu yang lainnya. Dan orangtua memiliki kewajiban dalam menanamkan karakter anak menjadi amanah dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai hasil hubungan pria dan wanita yakni orangtua.

3. Biografi Singkat Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dan akrab dipanggil Buya Hamka oleh anak-anaknya, dan orang lain. beliau merupakan putra dari Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908 M) atau 1325 H, lahirlah Abdul Malik (Rusydi, 2016: 3).

Tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Mereka menikah pada usia muda, Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Dan ketika itu Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Hamka selalu menghadiri kongres Muhammadiyah seperti pada kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, dan kongres Muhammadiyah ke-21 pada 1932 di Makasar dan pada 1933 di Semarang (Rusydi, 2016: 5).

Di balik kepadatan dan kesibukan Buya Hamka dalam kegiatan kemasyarakatan ada seorang perempuan yang selalu menyongkongnya dari belakang yakni Hj.Siti Raham Rasul, yang mendampingi Buya Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang Anak, itu belum termasuk 2 orang Anak yang meninggal, dan 2 orang Anak yang keguguran. Rusydi, (2017: 27) Anak kedua dari Hamka menceritakan sosok perempuan di balik suksesnya Hamka yakni Hj.Siti Raham Rasul “Umami adalah sosok

perempuan yang sederhana, yang tidak begitu cantik tapi manis, pandangan matanya sayu dan hidungnya mancung”(Rusydi, 2017: 27).

Angku Haji adalah panggilan Siti Raham Rasul kepada suaminya semenjak mereka berumah tangga, ketika mereka sudah memiliki Cucu, mereka saling memanggil Ayah atau Ummi, seperti Anak-Anak memanggil mereka, sedangkan Cucu-Cucu memanggil mereka dengan sebutan Andung atau Nambo. Pertemuan mereka dimulai tatkala Hamka pulang dari makkah tahun 1972, ketika itu Hamka berusia 19 tahun sudah mendapatkan gelar haji.

Peneliti memilih tokoh Hamka dalam penelitian karena sosok hamka merupakan salah satu seorang peneliti hebat dan handal yang ada di Indonesia ini, selain itu seorang Hamka juga merupakan sosok pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia. Sudah banyak buku-buku karya Hamka yang terbit dan menjadi karya terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, maka dari itu peneliti memilih tokoh Hamka.